

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG:

Setiap individu yang pernah melewati masa remaja mengakui betapa sulitnya masa-masa itu. Mereka merasa kurang dipahami, disalah mengerti oleh orang di sekeliling. Di lain pihak, ia juga bingung dengan perannya, perubahan yang dialami, dan tuntutan dari lingkungan.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan pergolakan dan masalah. Selain remaja masih dalam tahap mencari identitas pribadi, mereka seringkali membutuhkan seorang kawan sebagai teman bicara. Salah satu contoh di antaranya:

"Habis Bapak sibuk terus mengurus dagangan bawang merah. Padahal, saya ingin mengobrol, menyampaikan unek-unek. Untung, ada Laras. Saya akhirnya curhat (curahan hati, mencurahkan perasaan-Red) di sini," kata Ayu, dengan wajah kecewa atas perlakuan orang tuanya.¹

Itu adalah pengakuan Ayu salah seorang remaja SLTA kepada Laras Youth Centre Jawa Tengah. Masalahnya hampir semua remaja merasakan kesulitan menceritakan apa yang menjadi pergumulannya terutama pada orang tua mereka sendiri. Terlebih orang tua di kota besar seperti Jakarta yang memiliki kesibukan kerja yang

¹ Wahidin, Soedja, *Laras Youth Centre Jadi Tempat Curhat Kalangan Remaja*, Harian Umum Suara Merdeka, 28 Mei 2002.

tinggi. Kebanyakan dari mereka harus bekerja sehingga mempunyai waktu yang sangat minim dengan anak-anaknya.

Global Strategy Group melakukan survei di kalangan remaja Amerika. Hasilnya cukup mengejutkan:

1. Hanya 10% remaja mengaku bahwa mereka makan bersama dengan keluarga.
Itu pun hanya satu kali seminggu
2. Sebagian besar remaja mengaku mereka kurang bisa berkomunikasi dengan orang tua
3. Dari pihak orang tua, ternyata mereka lebih mengutamakan apakah anaknya memakai narkoba ketimbang mencoba berkomunikasi
4. 30% remaja mengaku menghabiskan waktunya di depan komputer dan televisi
5. 45% orang tua mengaku tidak pernah mengawasi anaknya ketika melakukan *surfing* di internet
6. Sebagian besar remaja mengaku sulit berkomunikasi dengan ayah ketimbang ibu. Jadi peran ayah sangat minim.²

Walau remaja memiliki teman-teman di sekolahnya, tetapi teman sebaya mereka bergumul dengan masalah yang sama. Misalnya pacaran, pergaulan, dan lain-lain.

Akibatnya mereka tidak memiliki orang yang dapat menjadi sandaran ketika mereka memiliki masalah.

Masalah menjadi semakin rumit ketika yang dihadapi adalah berkaitan dengan diri mereka sendiri. Mereka menjadi minder, depresi, *moody*, dan lain-lain. Akibatnya

²Paulus Kurnia, *Komunikasi Antar 2 Generasi*, Presentasi Seminar Orang Tua dan Remaja, GK Y Greenville, 8 Mei 2004.

bisa mengganggu proses belajar. Efek lainnya adalah masalah kesulitan berinteraksi dengan lingkungan. Mereka sulit bicara dengan orang tua, sulit bicara terbuka dengan teman sebaya dan sulit juga memahami diri mereka sendiri. Oleh sebab itu mereka sangat membutuhkan seseorang yang lebih dewasa, cukup dapat dipercaya, dan mampu menolong mereka melewati masa-masa yang sulit itu. Mereka butuh "*teman curhat*" yang mau mendengarkan, memahami dan membimbing mereka.

Seringkali problem yang mereka angkat sepertinya sepele. Beberapa contoh misalkan masalah jerawat, tubuh yang dianggap terlalu tinggi, atau terlalu pendek. Namun bagi mereka, hal ini sangat serius. Minimal, mereka ingin didengarkan dan dipedulikan.

Terlepas dari segala masalah yang mereka hadapi, mereka tidak menyadari ada masalah yang lebih besar, yang seharusnya lebih diperhatikan. Yaitu kebutuhan mereka akan Juruselamat dalam hidupnya. Tuhan Yesus di dalam pelayanan-Nya selama lebih kurang 3,5 tahun memakai jembatan masalah manusia untuk masuk dalam penginjilan pribadi. Sebagai pelayan Tuhan, melayani mereka agar dapat mengatasi persoalan adalah penting, tetapi lebih penting lagi menyadarkan mereka akan kebutuhan berita Injil dalam hidup mereka.

Upaya mengabarkan Injil lewat acara di gereja mungkin menjadi kurang efektif bagi remaja non Kristen. Mereka belum tentu mau datang atau bahkan tidak tertarik masuk ke dalam gereja. Mungkin mereka menganggap gereja terlalu rohani atau kurang merasa nyaman dan aman di tempat yang asing.

Mengabarkan Injil lewat bacaan, radio ataupun televisi bisa dikatakan efektif, namun sangat bersifat massal dan seringkali sulit untuk mengetahui tanggapan mereka. Oleh sebab itu penulis melihat celah lain, yaitu lewat konseling. Melalui konseling, konselor dapat langsung mendengarkan masalah mereka sekaligus mencari celah masuk ke dalam penginjilan. Dengan demikian konselor bukan hanya menolong mereka mengatasi masalah yang mereka angkat, tetapi sekaligus menolong mereka menemukan kebenaran terbesar dalam hidupnya yaitu keselamatan yang sifatnya kekal.

Namun di sisi lain, konseling sering dianggap sebagai ilmu sekuler. Bagaimana mungkin konseling yang sekuler bisa dikaitkan dengan penginjilan Kristen yang bersifat rohani. Konseling yang sekuler dan penginjilan yang rohani seakan-akan adalah dua bidang yang berbeda dan tidak mungkin dicampur baurkan.

Seringkali hal ini menimbulkan dilema apakah konseling harus dipisahkan dari penginjilan, atau seharusnya saling mendukung. Seandainya konseling memang bisa dikaitkan dengan penginjilan, masalah lain adalah bagaimana menghubungkan konseling dengan penginjilan sebagai suatu rangkaian yang utuh. Secara lebih terperinci adalah bagaimana upaya konselor mengarahkan konseli pada pokok permasalahan utama tanpa mengabaikan kebutuhan konseli akan masalah yang ia hadapi. Bagaimana mengintegrasikan dasar-dasar Firman Tuhan dengan teknik-teknik konseling sekuler dalam mengatasi masalah-masalah remaja. Selain itu bagaimana mengatasi kendala budaya yang mungkin timbul, karena konseli bisa berasal dari berbagai latar belakang yang mewarnai agama atau kebiasaan yang ia anut sehingga menjadi penghambat dalam proses konseling.

II. TUJUAN:

Tujuan utama tesis ini adalah membukakan kebutuhan remaja, kondisi remaja yang membutuhkan Injil, mempelajari cara dan teladan Yesus sebagai konselor dan Penginjil Agung yang seharusnya dipelajari oleh para konselor Kristen. Tujuan lain adalah membukakan cara atau metode penghubung antara masalah yang dihadapi konseli dengan berita Injil yang harus diberitakan.

Tujuan lain adalah untuk memberikan usulan kebutuhan akan adanya lembaga konseling yang bukan sekedar menolong masalah remaja, namun secara aktif memiliki visi penginjilan bagi remaja-remaja yang dilayani. Adapun lembaga ini tidak harus dinaungi oleh satu buah gereja namun harapannya bisa bersifat interdenominasi. Melalui lembaga ini diharapkan berita Injil bisa disampaikan secara efektif.

III. PEMBATASAN MASALAH:

Dalam tesis ini, penelitian akan difokuskan pada konseling remaja. Lembaga konseling di Jakarta ini cukup banyak, namun yang menitik beratkan pelayanan pada remaja sangat sedikit. Ada beberapa gereja yang menyediakan pelayanan ini, namun sifatnya hanya untuk jemaat.

Oleh sebab itu, sebagai studi banding penulis akan mencoba mengadakan survei dan penelitian di beberapa lembaga konseling, yaitu: Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), Pusat Konseling dan Pelatihan IPEKA, Joshua Generation Ministry Hotline, dan terakhir Gilbert Lumoinondong Ministry.

IV. SISTEMATIKA PENULISAN:

Adapun rencana penulisan tesis ini dibagi atas 4 bab, dimana tiap-tiap bab akan membahas topik secara sistematis sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

- I. Latar Belakang
- II. Tujuan
- III. Pembatasan masalah
- IV. Sistematika Penulisan
- V. Metodologi Penulisan

BAB II. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN REMAJA DAN KONSELING

- I. Psikologi Perkembangan Remaja
- II. Masalah Umum Yang Dihadapi Remaja
- III. Konseling Sebagai Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah
- IV. Keterbatasan Konseling Dalam Menjawab Kebutuhan Manusia

BAB III. PANDANGAN ALKITAB TENTANG PELAYANAN KONSELING

- I. Pandangan Alkitab Tentang Manusia dan Dosa
- II. Prinsip-Prinsip Konseling Dalam Alkitab
- III. Konseling Sebagai Media Penginjilan Untuk Memenuhi Kebutuhan Remaja

BAB IV. BENTUK PELAYANAN KRISTEN TERHADAP REMAJA DI EMPAT

LEMBAGA

- I. Sejarah Singkat Lembaga Tempat Survei
- II. Efektivitas Konseling dan Dampaknya Bagi Remaja
- III. Kendala dan Masalah Yang Dihadapi
- IV. Saran-saran

APPENDIX

Contoh Percakapan Konseling Sebagai Jembatan Penginjilan

DAFTAR PUSTAKA

V. METODOLOGI PENELITIAN:

Metode yang dipakai dalam penelitian tesis ini adalah melalui studi literatur, survei. Termasuk di dalamnya penelitian masalah aktual di lapangan, yaitu mencoba melihat apa saja masalah yang dihadapi remaja dan upaya para konselor Kristen menolong mereka. Melalui metodologi penelitian yang dipakai, penulis berharap dapat menggabungkan antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.